

# Penciptaan Naskah Drama *Narcissus* Berdasarkan Mitologi Yunani

Titis Rahayuningtiar<sup>1</sup>

Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

## ABSTRAK

Naskah drama *Narcissus* adalah sebuah naskah drama dengan genre klasik yang mengusung irama tragis. *Narcissus* adalah sebuah tokoh yang berasal dari cerita mitologi Yunani. *Narcissus* merupakan seorang pemuda sombong yang sangat mengagungkan keindahan yang ada dalam dirinya. Hingga suatu hari *Narcissus* dikutuk untuk jatuh cinta pada bayangannya sendiri. Penciptaan naskah drama *Narcissus* bertujuan untuk mengisi kelangkaan naskah drama yang sumber idenya berasal dari fenomena narsis di masyarakat dan konsep irama tragis dalam mitologi Yunani. Metode penciptaan mengusung sebuah metode kreatif yang terdiri dari tahap eksplorasi, pembentukan dan improvisasi. Hasil penciptaan naskah ini adalah sebuah naskah bergenre klasik yang memiliki pesan moral bahwasanya seseorang yang menganggap dirinya sempurna akan memberi akibat buruk untuk dirinya sendiri. Kesempurnaan hanyalah milik Tuhan.

Kata kunci: *Narcissus*, Yunani, mitologi.

## ABSTRACT

*The Creation of the Drama Script of Narcissus Based on the Greek Mythology.* The script of *Narcissus* drama is a script of drama with a classical genre which carries the tragic rhythm on it. *Narcissus* is a character in the story of the Greek Mythology. He is an arrogant young man who really likes to glorify himself on the beauty of what he has. Unfortunately, one day he was cursed to fall in love with his own reflection. The creation of drama script of *Narcissus* is aimed to fill the scarcity of drama scripts in which the basic sources of idea come from narcissistic phenomena in a society and the concept of the tragic rhythm in the Greek mythology. The method of creation brings a creative method comprising the steps of exploration, creation, and improvisation. The result of this script creation is a classical genre script which has a moral message in which a person who considers himself perfectly will give a bad impact to himself. Nevertheless, perfection belongs to God only.

Key words: *Narcissus*, Greek, mythology

## Pendahuluan

*Narcissus* merupakan sebuah naskah drama yang terinspirasi dari sebuah film yang berjudul *Percy Jackson and The Olympians*. Film *Percy Jackson and The Olympians* yang merupakan film adaptasi dari sebuah novel berseri dengan judul yang sama karya Rick Riordan disutradari oleh Crish Columbus pada tahun 2010. Dalam film fiksi tersebut dikisahkan sebuah kehidupan era modern saat ini dengan unsur cerita mitologi Yunani. Berbagai kejadian yang mengejutkan, penghianatan, dan pertempuran yang merupakan wujud ramalan besar banyak mewarnai kisah dalam film ini. Inti dari cerita dan permasalahan dalam film ini mengenai Percy Jackson dan para anak keturunan dewa berusaha mempertahankan Olympus dari pasukan yang dipimpin oleh Kronos tanpa bantuan dewa dewi Olympia. Kekhawatiran memuncak ketika Kronos dan sekutu para Titan menyusun strategi penyerangan. Seluruh

anak keturunan dewa bersiap untuk melakukan pertempuran. Percy dan kawan-kawan hampir tidak memiliki harapan kecuali satu jalan keluar yang ditawarkan Nico sang putra Hades. Namun jika keberuntungan tidak berpihak padanya, tindakan itu bisa berujung pada kematian dan kemusnahan bangsa Olympia. Cerita mitos yang disuguhkan dalam film maupun novelnya itu dikemas dengan membubuhkan cerita-cerita fiksi tetapi tidak meninggalkan mitos Yunani yang berkembang di masyarakat.

Penciptaan naskah drama *Narcissus* ini merupakan sebuah respon dari fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat saat ini. Sering kali kita menyaksikan anak muda di zaman sekarang yang mengagumi dirinya sendiri. Sebutan populernya adalah narsis, contoh kecil misalnya memasang foto-foto yang menunjukkan kemolekan dan pose terbaik di jejaring sosial maupun media sosial lainnya. Foto-foto pribadi yang semestinya

1 Alamat Korespondensi: Prodi Teater ISI Yogyakarta. Jalan Parangtritis KM. 6,5 Sewon, Yogyakarta. Telepon 0274-375380. E-mail: titisrahayuningtiar@yahoo.com

menjadi koleksi sendiri dipamerkan secara sengaja sehingga bisa dikonsumsi oleh publik. Pada dasarnya narsis tidak negatif selama masih berada dalam batas kewajaran, akan tetapi akan menjadi permasalahan ketika sesuatu yang terlalu kita banggakan itu mendapat respon maupun komentar dan menjadikan diri kita semakin merasa tinggi atau pun sebaliknya.

Menurut Mitchell J.J dalam bukunya *The Natural Limitation of Youth* dampak negatif dari narsis contohnya adalah kecenderungan mengharapkan perlakuan khusus, kurang bisa berempati terhadap orang lain, sulit memberikan kasih sayang, belum mempunyai kontrol moral yang kuat, dan kurang rasional. Namun narsis juga mempunyai dampak positif contohnya seperti dapat meningkatkan percaya diri karena dengan ini mereka mampu menunjukkan jati diri mereka sendiri dan berani untuk tampil beda didepan publik. Dampak positif lainnya tidak bergantung kepada orang lain baik itu secara pribadi dalam hal prestasi, kemauan dan lain-lainnya. Fenomena seperti ini lah yang diangkat sebagai karya yang dituangkan dalam sebuah naskah drama. Sebuah cerita dari mitologi Yunani yang menerangkan asal mula kata narsis. Narsis adalah cinta diri yang berlebihan; (tumbuhan) bunga daerah subtropics (Darmawan, 2011:475). Narsisme adalah sikap tindak mencintai diri sendiri secara berlebihan (Darmawan, 2011:475). Narsis berasal dari kata *Narcissus*, *Narcissus* merupakan tokoh dalam mitologi Yunani yang mati karena terlalu mencintai dirinya sendiri. Setelah *Narcissus* mati di dasar kolam, tumbuhlah sebuah bunga yang sangat cantik di atas kolam itu. Hingga saat ini bunga itu dikenal dengan nama bunga *Narcissus* atau dalam bahasa ilmiahnya bunga *Daffodil*. Dalam psikologi istilah narsis pertama kali digunakan oleh Sigmund Freud untuk menggambarkan individu-individu yang menunjukkan cinta diri yang berlebihan. Freud manamakan *the narcissist* dan pelakunya disebut individu narsistik atau seorang narsis.

Andrew Morrison berpendapat bahwa dimilikinya sifat narsis dalam jumlah yang cukup akan membuat seseorang memiliki persepsi yang seimbang antara kebutuhannya dalam hubungannya dengan orang lain (Morrison, 1997:5). Namun apabila jumlahnya berlebihan, dapat menjadi suatu kelainan kepribadian yang bersifat

patologis. Kelainan kepribadian atau bisa disebut juga penyimpangan kepribadian merupakan istilah umum untuk jenis penyakit mental seseorang, dimana pada kondisi tersebut cara berpikir, cara memahami situasi dan kemampuan berhubungan dengan orang lain tidak berfungsi normal. Kondisi itu membuat seseorang memiliki sifat yang menyebabkannya merasa dan berperilaku dengan cara-cara yang menyedihkan, membatasi kemampuannya untuk dapat berperan dalam suatu hubungan. Seseorang yang narsis biasanya memiliki rasa percaya diri yang sangat kuat, namun apabila *narsisme* yang dimilikinya sudah mengarah pada kelainan yang bersifat *patologis*, maka rasa percaya diri yang kuat tersebut dapat digolongkan sebagai bentuk rasa percaya diri yang tidak sehat, karena hanya memandang dirinya lah yang paling hebat dari orang lain tanpa bisa menghargai orang lain.

Naskah drama *Narcissus* menggunakan konsep irama tragedi dari mitologi Yunani yang dalam pengadegannya tidak banyak menggunakan adegan tragis meskipun pada dasarnya sama-sama mengusung tragedi. Tragedi Yunani terdiri dari beberapa episode yang diselingi dengan *ode-ode* yang dinyanyikan bersama (koor). Episode ini hanya digambarkan sebanyak-banyaknya oleh tiga aktor di pentas, setidak-tidaknya sampai sekitar tahun 400 BC, koor menyanyikan *ode* dan menari dengan iringan musik (Sumardjo, 1986:4). Dalam naskah drama *Narcissus* terdapat koor yang juga terdapat dalam naskah *Oidipus*. Koor dalam naskah drama *Narcissus* diartikan sebagai bisikan baik dan bisikan buruk yang merupakan sisi lain dari suara hati tokoh.

*Narcissus* merupakan sebuah naskah yang diciptakan berdasarkan kisah dari mitologi Yunani. Naskah ini bercerita tentang asal mula bunga *Narcissus* (*Daffodil*) dan fenomena narsis (Mengagumi diri sendiri) yang berkembang di masyarakat. Pada awalnya penciptaan naskah ini terinspirasi dari film dan buku yang bercerita tentang mitologi Yunani. Cerita yang terkandung dalam naskah ini merupakan sebuah kisah yang diambil dari salah satu mitologi Yunani, akan tetapi menambahkan jalan cerita yang imajinatif. Sigmund Freud berpendapat bahwa mencintai diri sendiri adalah pelengkap libidinal dengan egoisme dari naluri mempertahankan diri (Freud, 1975:74).

Freud membedakan narsisme menjadi dua jenis yaitu narsisme primer dan narsisme sekunder. Narsisme primer merupakan sebuah tahap perkembangan moral pada masa bayi awal menuju keadaan keterikatan obyek, sedangkan narsisme sekunder merupakan individu-individu yang bermasalah secara *regresif* menggunakan dirinya sendiri, bukan orang lain secara obyek cinta (Freud, 1975:74). Kita semua memiliki dorongan untuk memelihara diri kita sendiri dan untuk melindungi diri dari bahaya, impuls terikat dengan keinginan kita, dan kita tidak bisa memisahkan keinginan seksual kita (diarahkan pada manusia lainnya) dari keinginan kami dalam hati diarahkan untuk merawat diri kita sendiri. Freud menyebutnya hasrat, dasar seksual dibebankan diarahkan pada narsisme primer atau normal diri. Menurut Mukarovsky dan Felix Vidicka karya sastra adalah proses komunikasi, fakta semiotik, terdiri atas tanda, struktur dan nilai-nilai. Karya seni adalah petanda yang memperoleh makna dalam kesadaran pembaca (Ratna, 2008:93). Strukturalisme adalah paham yang mengatakan bahwa kenyataan tertinggi dari realitas adalah struktur. Sedangkan struktur sendiri adalah hubungan mutual dari kontituten, bagian-bagian, atau unsur-unsur pembentuk keseluruhan, sebagai penyusun sifat khas, atau karakter dan koeksistensi dalam keseluruhan bagian-bagian yang berbeda (Norris, 2009:8). Secara definitif strukturalisme memberikan perhatian terhadap unsur-unsur karya. Setiap karya sastra baik karya sastra dengan jenis yang sama maupun berbeda, memiliki unsur yang berbeda. Unsur-unsur drama diantaranya tema, dialog, peristiwa atau kejadian, latar atau *setting*, penokohan atau perwatakan alur atau plot dan gaya bahasa.

*Premise: a proposition antecedently supposed or proved; a basis of argument. A proposition stated or assumed as leading to a conclusion* (Egri, 1960:2). Artinya "Premis: sebuah masalah yang mendahului dugaan; sebuah argumen dasar. Sebuah masalah dipaparkan sebagai sesuatu yang penting untuk menuju pada sebuah kesimpulan". *Premis* adalah rumusan intisari cerita sebagai landasan ideal dalam menunjukkan arah tujuan cerita, ditinjau dari pelaksanaan merupakan landasan pola bangunan lakon (Harymawan1988:24). Dari pengertian-pengertian mengenai *premis* diatas maka *premis* dapat dikatakan sebagai sebuah ide

dari cerita yang secara singkat dituliskan dalam satu kalimat sehingga dapat menjelaskan tujuan dari cerita. Ketika melakukan sebuah penelitian atau riset mengenai karya yang akan diciptakan, tentu sudah mempunyai ide atau garis besar cerita. Ringkasan cerita inilah yang akan mejadi dasar dalam pembentukan plot cerita. *Premis* sebaiknya ditulis dengan bahasa yang puitis karena merupakan pesan yang ingin disampaikan lewat cerita.

*Every good play must have a well formulated premise. There may be more than one way to phrase the premise, but however it is phrased, the thought must be the same. Playwright usually get an idea, or are struck by an unusual situation, and decide to write a play around it* (Egri, 1960:6).

Setiap drama yang baik harus memiliki sebuah premis yang diformulasi dengan baik. Disana mungkin ada lebih dari satu frase untuk premis, tapi bagaimanapun juga itu adalah sebuah frase, harus sama dipikirkan. Penulis naskah biasanya mendapat sebuah ide atau situasi yang luar biasa, dan memutuskan untuk menulis sebuah cerita di sekitarnya.

Begitu juga dengan penciptaan naskah drama *Narcissus* ini berdasarkan ide-ide yang di dapat dari lingkungan yang ada di sekitar. Mengagumi diri sendiri secara berlebihan akan menimbulkan sebuah bencana dan penderitaan. Kalimat tersebut merupakan *premis* yang digunakan dalam naskah drama *Narcissus*. Tokoh utama dalam naskah tersebut adalah seorang pemuda bernama "*Narcissus*" yang memiliki sifat yang sangat sombong. Berdasarkan premis tersebut banyak karakter yang terdapat dalam naskah *Narcissus* adalah karakter yang sangat membanggakan kelebihan dirinya sendiri. Selain "*Narcissus*" yang begitu bangga dengan keindahan yang ada di dalam dirinya, Zeus sang dewa petir juga begitu berkuasa dan merasa bahawa dirinya adalah penguasa dari segalanya.

Zeus begitu bangga dengan kehebatan petirnya dan sanggup melakukan apapun yang dikehendakinya. Tokoh Hera yang merupakan istri dari Zeus juga memiliki karakter yang sangat membanggakan dirinya sebagai ibu dari segala dewa. Hera merasa bahwa dirinya adalah yang

paling cantik dan berkuasa atas semua *nimfa*. Sehingga dia mengutuk seorang *nimfa* bernama Ekho yang lebih cantik dari dirinya. Begitu pula dengan Ares sang dewa perang, dia merasa bahwa kegagahannya seolah tidak dapat dikalahkan oleh siapapun. Hingga ketika Hefaistos suami Afrodit mengetahui peselingkuhan istrinya dengan Ares, Ares tidak merasa bersalah sedikitpun karena menganggap bahwa Hefaistos yang pincang tidak mungkin akan mampu mengalahkan kekuatannya. Tokoh-tokoh dalam naskah tersebut merupakan tokoh dengan karakter yang sangat sombong dan membanggakan dirinya sendiri.

## Hasil dan Pembahasan

Penciptaan naskah *Narcissus* ini menggunakan metode yang disarankan Hawskin (1992). Pertama, melakukan *exploration* (eksplorasi), kedua *improvisation* (improvisasi), dan yang ketiga *forming* (pembentukan atau komposisi).

## 1. Eksplorasi

Eksplorasi adalah penjelajahan dan penyelidikan (Darmawan, 2011:121). Eksplorasi merupakan sebuah tahapan awal dalam penciptaan naskah drama *Narcissus* ini. Tahap eksplorasi ini digunakan sebagai rangsangan awal dalam pemunculan ide sebagai dasar penciptaan naskah drama *Narcissus*. Proses penciptaan naskah ini melalui tahap pembuatan sinopsis, *treatment*, kemudian naskah. Dalam *treatment* hanya berupa adegan peristiwa, kemudian dalam proses pembuatan naskah ini dimasukkan unsur dialog pada masing-masing tokoh sehingga menghidupkan jalannya peristiwa. *Protasis* yang merupakan permulaan akan hadir di awal adegan, yaitu ketika “*Narcissus*” bermimpi mengenai takdir yang akan menentukan kehidupannya. Dalam adegan tersebut diperlihatkan motivasi “*Narcissus*” dalam mencari jalan untuk memecahkan teka-teki yang selama ini hadir dalam mimpinya. “*Narcissus*” merasa sangat gelisah ketika mimpi serupa datang berkali-kali dalam tidurnya. Berikut adegannya:

.....  
(Narcissus teramat gelisah dalam mimpinya. Semua dewa berlalu dari mimpinya. Dia terbangun dengan keringat yang bercucuran. Wajahnya pucat dan ketakutan. Sementara itu ketiga Dewi takdir kembali muncul dari keputan kabut dan duduk merajut sebuah kaos kaki besar diatas batu).

### *Narcissus*

Hah !!! Apa makna semua ini?

(Keadaan sangat mencekam, *Narcissus* seperti kembali mengingat beberapa sosok dewa yang hadir dalam mimpinya).

Ares.. Sang dewa perang hadir dalam mimpiku. Poseidon dan Apollo juga menyertai bunga tidurku. Hefaistos...??? Hermes...??? Apa maksud pesan yang disampaikan Hermes

.....  
Kemudian masuk dalam jalinan peristiwa atau *epitasio*, dimana dalam perjalanan “*Narcissus*” menguak semua teka-teki mimpinya hadir tokoh-tokoh yang berkaitan dengan takdir yang akan dilaluinya. Seperti kemunculan tiga dewi takdir Clotho, Lacheisis dan Athropos yang memberi petunjuk kepada “*Narcissus*” untuk mencari Teirisias. Kemudian pertemuan Teirisias dengan “*Narcissus*” adalah sebuah kenaikan konflik yang menjawab teka-teka mimpi “*Narcissus*” selama ini. Berikut penggalan adegannya:

.....  
*Narcissus* (Semakin mengancam dan hampir menembakan panahnya)

Cepat beritahu semua kepadaku !!!

Teirisias

Baiklah... baiklah... Bertahun-tahun yang lalu, tatkala seorang bayi laki-laki lahir dari seorang nimfa alam semesta aku berkata seperti ini... Hahaha...aku hendak mewakili bulan dan matahari. Bahwa akan datang bencana panjang di negeri ini. Alam tidak akan ramah lagi seperti biasanya, Gunung... hutan... sungai... laut... bahkan cakrawala enggan bersahabat lagi dengan kalian. Namun



semua bencana itu akan berakhir... ketika ada sebuah keindahan yang menebus semua bencana itu. Dan satu hal lagi... tatkala putra mungilmu menyongsong kedewasaan, dia hanya akan bisa bernyawa panjang jika putramu itu tidak pernah melihat dirinya sendiri. Hahahahaha !!!

**Narcissus**

Apa kau bilang? Kau telah mengutukku? Siapa dirimu? Dewa? Hah... kau bukan siapa-siapa kakek tua. Aku tidak mempercayaimu.

(*Narcissus* berpikir sejenak)

Jika benar yang kau ucapkan, lalu mengapa harus diriku yang kau kutuk?

.....

Ditengah pergolakan batin "*Narcissus*", muncul kembali tokoh-tokoh seperti dewa-dewa Olympus, Ekho, Ekhidna dan Nemesis. Jalinan peristiwa diciptakan untuk memperkuat karakter tokoh utama sebagai tokoh sentral yang akan membawa jalan cerita hingga titik puncaknya. Salah satu adegan yang diciptakan adalah ketika seorang nimfa bernama Ekho diturunkan ke bumi karena telah dikutuk oleh dewi Hera yang cemburu padanya. Setelah turun ke bumi Ekho kemudian bertemu dengan "*Narcissus*", lalu dia jatuh cinta pada "*Narcissus*". Karena "*Narcissus*" terlalu sombong, cinta Ekho ditolak dan membuatnya sangat sedih dan menderita. Hingga seorang dewi pembalasan bernama Nemesis mengutuk "*Narcissus*" akan jatuh cinta pada bayangannya sendiri. Berikut penggalan adegannya:

.....

(*Narcissus* melangkah ke tepian danau dan hendak minum. Tatkala *Narcissus* mendekatkan wajahnya di permukaan danau lalu meminum airnya, seperti ada sesuatu yang hilang dari dirinya. Dia menjadi lupa segalanya. Cupid hendak melepaskan panah cinta ke arah *Narcissus*).

**Nemesis**

Lepaskan panah cinta kepada *Narcissus*.

Wahai putra dewa yang sombong, aku kutuk engkau hanya akan jatuh cinta pada bayangan dirimu sendiri !!!

(Seketika Cupid melepaskan panah cinta kepada *Narcissus*. *Narcissus* begitu terkesima menyaksikan bayangan dirinya di permukaan danau. *Narcissus* jatuh cinta pada bayangan dirinya).

.....

Puncak dari cerita ini adalah kehancuran Olympus karena kebijaksanaan para dewa telah sirna. Kemudian "*Narcissus*" yang telah jatuh cinta pada bayangannya sendiri. Adegan ini merupakan *catastasis* dalam naskah drama *Narcissus*. Dimana tokoh utama mengalami konflik yang memuncak setelah melalui jalinan konflik dalam berbagai peristiwa yang telah dialami sebelumnya. Berikut penggalan adegannya:

**Narcissus**

Mengapa kau terlihat sedih? Jangan pergi... Aku sangat mencintaimu, jangan pernah tinggalkan aku

(Hening, Ekho terlihat bersembunyi menyaksikan *Narcissus* yang sedang menatap bayangannya).

Aku tahu !!! Aku akan kesana, kita akan bersama-sama dalam cinta dan bahagia.

Aku akan datang padamu

Aku datang cintaku...

Datang..... untuk bersamamu...

(*Narcissus* menyemburkan dirinya untuk menggapai bayangannya di permukaan danau. Ekho tak kuasa melihat *Narcissus*, Ekho menampakkan diri dan menatap *Narcissus* yang hampir tenggelam. *Narcissus* menatap Ekho seolah menyadari jika ini semua memang benar takdirnya. Namun apa daya,

*Narcissus* yang merana tenggelam bersama bayangan cintanya).

.....  
*Catastrophe* yang merupakan jalinan peristiwa penutup cerita terletak diakhir cerita "*Narcissus*". Pada akhir cerita, "*Narcissus*" yang telah jatuh cinta pada bayangannya yang dia lihat di danau berusaha meraih bayangannya itu hingga dia tenggelam dan mati. Ketika "*Narcissus*" akan tenggelam, dia melihat sosok Ekho yang sedang meratapinya. "*Narcissus*" seperti teringat kembali dengan ramalan yang dikatakan Teirisias bahwa ajalnya akan ditentukan oleh seorang wanita penuh derita. Ekho terus meratapi kematian "*Narcissus*" hingga dia membatu.

## 1. Pembentukan

Metode eksplorasi merupakan tahapan proses yang paling ekspresif. Tahap pembentukan merupakan tahapan kedua dalam proses penciptaan naskah drama *Narcissus*. Berikut tahap pembentukannya:

### Tema

Tema yang diusung adalah "Cinta adalah seimbang, tidak baik mencintai diri sendiri secara berlebihan". Dalam proses penciptaan naskah drama *Narcissus*, tema yang sudah dirangkai kemudian dikembangkan melalui tahapan-tahapan yang sudah dilaksanakan dalam metode eksplorasi.

### Plot/Alur

Plot digunakan sebagai sebuah susunan perkembangan peristiwa. Tujuannya untuk memberi kesan tangga dramatik dalam sebuah cerita. Penggunaan teori Aristoteles yang ditulis Harymawan menjelaskan hal berikut:

#### Protasis

*Protasis* merupakan tahap awal permulaan dan motif lakon dalam naskah. Pembentukan yang dilakukan adalah dialog *koor* atau paduan suara diucapkan dengan nyanyian. Namun tidak semua dialog paduan suara dinyanyikan, beberapa dialog lain diucapkan dengan gaya deklamasi untuk memperkuat jalannya cerita. Setelah itu peristiwa mimpi yang dialami "*Narcissus*", dimana "*Narcissus*" dihantui oleh mimpi yang penuh dengan teka-teki. Mimpi itu membawa pesan bahwa "*Narcissus*" akan segera menyambut takdirnya. Pembentukan tahap awal ini sangat penting karena merupakan sebuah permulaan yang akan menjadi pengaruh jalannya cerita hingga akhir.

#### Epitasio

*Epitasio* adalah jalinan cerita. Pembentukan dalam tahap ini adalah merangkai jalinan cerita yang telah ada kemudian dikembangkan dengan penambahan-penambahan konflik maupun cerita. Dalam naskah drama *Narcissus* ini bermula dari kehadiran Teirisias untuk mengutuk "*Narcissus*" tidak akan bernyawa panjang jika melihat bayangannya serta berbagai bencana yang akan menimpa negeri itu. Tokoh utama dalam naskah yaitu "*Narcissus*" akan mengalami konflik yang menanjak dari awal cerita hingga akhir cerita. Dalam tahap perkembangan konflik tokoh utama inilah terdapat penambahan cerita dan konflik. Penambahan cerita tersebut antara lain dewa-dewa yang hadir dalam mimpi "*Narcissus*" sebagai pesan bahwa "*Narcissus*" akan segera menyambut takdirnya. Bencana terjadi satu per satu, Ameinius mati bunuh diri karena tak kuasa menahan perasaannya terhadap *Narcissus*, dan bencana alam terjadi dimana-mana seperti yang dikabarkan oleh dewi takdir. Olympus kacau karena Ekho dikutuk Hera hingga hanya bisa berbicara mengulang kata terakhir karena dituduh berselingkuh dengan Zeus, Ares yang berselingkuh dengan Afrodite, serta banyak bencana lainnya. Ekho yang diturunkan ke bumi jatuh cinta pada "*Narcissus*" namun ditolak hingga Ekho menderita. Semua jalinan cerita tersebut dibentuk dan dihadirkan untuk memperkuat karakter tokoh utama. Meskipun ada banyak tokoh yang tidak memiliki kontak langsung dengan tokoh utama, setiap konflik atau cerita yang dialami oleh tokoh lain akan mempengaruhi karakter tokoh utama. Proses pembentukan seperti ini akan membantu tokoh utama menanjaki konfliknya.

#### Catastasis

*Catastasis* adalah puncak dari peristiwa hingga mencapai titik klimaks. Puncak klimaks diawali dengan kehancuran Olympus, para dewa telah hancur kebijaksanaan. Ares dan Afrodite pergi meninggalkan Olympus. Selain itu hadir sosok Nemesis sang dewi pembalasan yang mengutuk "*Narcissus*" akan jatuh cinta pada bayangannya dirinya. Titik klimaks dalam cerita ini adalah matinya "*Narcissus*" karena terlalu mencintai dirinya sendiri. "*Narcissus*" tenggelam di danau *Donacon* yang angker.

#### *Catastrophe*

*Catastrophe* adalah penutup dari cerita, yakni cerita yang hadir setelah kematian "*Narcissus*". Saat peristiwa tenggelamnya "*Narcissus*", muncul sosok Ekho yang menyaksikan "*Narcissus*" tenggelam. Akan tetapi Ekho tidak dapat berbuat apa-apa untuk menolong "*Narcissus*" hingga akhirnya "*Narcissus*" tenggelam Ekho hanya bisa meratapi nasib cintanya. Ini merupakan jawaban dari ucapan Teirisias yang mengatakan bahwa ajal "*Narcissus*" akan ditentukan oleh wanita yang penuh dengan derita.

Alur yang digunakan dalam naskah ini

merupakan alur linier/progresif. Tokoh-tokoh mengalami kenaikan konflik dalam proses jalannya cerita. Dimulai dari pengenalan tokoh dan perjalanannya, kemudian timbul beberapa konflik yang kemudian berujung dengan tragedi kematian "*Narcissus*" yang merupakan klimaks dari cerita ini.

#### Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang digunakan dalam naskah ini adalah gaya bahasa Indonesia yang puitis dengan gaya permainan yang formal dan agung atau *grand style*. Gaya bahasa dibentuk untuk menciptakan kesan klasik dalam naskah drama *Narcissus*.

#### Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan dalam naskah ini adalah sudut pandang orang ketiga. Karena hubungan yang tercipta adalah hubungan pencerita dengan ceritanya. Sehingga pencerita tidak terlibat langsung dalam naskah tersebut.

#### Tokoh dan Penokohan

Berikut pembentukan karakter tokoh dalam naskah drama *Narcissus*:

Tabel 2. Pembentukan Karakter Tokoh

Nama Tokoh	Karakter Dalam Mitos	Karakter Dalam Naskah
Narcissus	Anak laki-laki Dewa Sungai yang tidak menyukai lawan jenis.	Anak laki-laki Dewa Sungai yang sombong, pemberani, tidak menyukai lawan jenis. Berusia 25 tahun. Kulitnya halus, bermata biru dan berambut indah seperti bulu domba.
Kefissos	Dewa Sungai yang bijaksana.	Dewa Sungai yang bijaksana. Berusia 100 tahun. Tidak berambut dan memiliki janggut yang sudah memutih.
Liriope	Istri Dewa Sungai yang baik.	Istri Dewa Sungai yang berparas cantik, baik dan penyayang. Berusia 50 tahun, bertubuh subur.
Teirisias	Peramal tua yang buta.	Peramal laki-laki tua yang memberi kutukan pada <i>Narcissus</i> , buta tetapi pendengarannya tajam. Berusia 100 tahun, berjanggut putih dan bungkok.
Ekho	Bidadari berparas sangat cantik.	Bidadari berparas sangat cantik tetapi hanya bisa berbicara menirukan kata terakhir orang yang berada di dekatnya. Berusia 20 tahun.
Zeus	Dewa Petir yang kuat penguasa Olympus	Dewa Petir yang kuat, agak genit, suka mengelak, penguasa Olympus. Berusia 100 tahun, berjanggut dan berambut putih.

Nama Tokoh	Karakter Dalam Mitos	Karakter Dalam Naskah
Hera	Istri Dewa Petir yang bijaksana.	Istri Dewa Petir yang pencemburu. Berusia 50 tahun, bertubuh subur, berwajah sinis.
Nemesis	Dewi Pembalasan.	Dewi Pembalasan yang usil. Berusia 100 tahun, memiliki sayap yang besar, wajahnya buruk dan menyeramkan.
Clotho	Dewi Pembawa Takdir.	Dewi Pembawa Takdir bertubuh sangat gemuk. Berusia 100 tahun.
Athropos	Dewi Pembawa Takdir.	Dewi Pembawa Takdir bertubuh sangat pendek. Berusia 100 tahun.
Lacheisis	Dewi Pembawa Takdir.	Dewi Pembawa Takdir bertubuh sangat tinggi dan kurus. Berusia 100 tahun.
Afrodit	Dewi Cinta berparas cantik.	Dewi Cinta berparas cantik, genit dan suka menggoda. Berusia 30 tahun.
Cupid	Anak Dewa Cinta.	Anak Dewa Cinta bertubuh kecil dan memiliki sayap, usil tetapi baik hati. Berusia 5 tahun, memiliki sayap.
Ares	Dewa Perang	Dewa Perang yang gagah perkasa. Berusia 30 tahun.
Demeter	Dewi Kesuburan	Dewi Kesuburan bertubuh besar dan cantik. Berusia 50 tahun.
Poseidon	Dewa Laut	Dewa Laut yang gagah dan bijaksana. Berusia 100 tahun, berjanggut putih dan memiliki ekor yang besar.
Hestia	Dewi Perapian	Dewi Perapian yang sedikit cerewet. Berusia 50 tahun.
Hermes	Dewa Pembawa Pesan	Dewa Pembawa Pesan yang selalu pelupa. Berusia 30 tahun.
Hefaistos	Dewa Pandai Besi	Dewa Besi yang sering dibodohi oleh istrinya. Berusia 30 tahun.
Artemis	Dewi Perburuan	Dewi Perburuan yang pemberani dan liar. Berusia 20 tahun.
Apollo	Dewa Musik	Dewa Musik yang berparas sangat tampan dan pandai memainkan lyra. Berusia 20 tahun.
Athena	Dewi Kebijaksanaan	Dewi Kebijaksanaan yang cantik dan anggun. Berusia 30 tahun.
Ekhidna	Ibu Semua Monster	Manusia Setengah Ular yang genit. Wujudnya menyerupai putri duyung. Wanita dengan ekor panjang dan bersisik.



## Latar/Setting

Setelah membentuk tema, alur, penokohan, sudut pandang dan gaya bahasa dalam naskah, pada tahap ini dilakukan sebuah proses pembentukan dengan latar atau *setting*. Penciptaan latar yang akan diaplikasikan dalam pertunjukan disesuaikan sehingga mencapai sebuah kesatuan bentuk. Pada setiap drama ataupun karya sastra lainnya memiliki latar cerita dimana sebuah peristiwa terjadi. Latar Biasanya meliputi tiga dimensi, yaitu tempat, ruang dan waktu.

## Latar Tempat

Latar tempat yang digunakan dalam naskah drama *Narcissus* adalah bukit Olympus dan hutan dimana terdapat sebuah danau yang besar. Dalam penentuan latar tempat telah dipertimbangkan sesuai dengan kondisi tempat dimana naskah ini akan dipentaskan. Olympus dilambangkan sebagai dunia atas yang menjadi tempat tinggal para dewa yang memiliki kekuatan dan kelebihan yang tidak dimiliki oleh manusia. Pilar-pilar kokoh yang berdiri di puncak Olympus terlihat sedikit rapuh karena telah berkurangnya kebijaksanaan para dewa. Para dewa dapat menginjak kaki dimana saja karena memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibanding manusia, tetapi manusia tidak dapat menginjak kaki di Olympus karena hanya manusia yang terpilih dan dikendaki dewa saja yang dapat menginjak kaki disana. Hutan dan danau dilambangkan sebagai dunia bawah langit dimana manusia tinggal. Pohon-pohon dihadirkan disertai dengan sungai kecil dan batu yang ada di sekelilingnya. Danau yang dihadirkan merupakan tempat dimana "*Narcissus*" menemui ajalnya. Sesuai dengan konsep penciptaan yang mengusung tragedi klasik, dialog yang telah diciptakan dalam naskah diolah sedemikian rupa oleh aktor dan sutradara. Sutradara dan aktor sangat berperan penting. Sutradara akan mengarahkan aktor untuk mencapai apa yang diinginkan dalam naskah dan aktor yang akan mengolah dan menghidupkan naskah. Pengolahan aktor dan latar tempat dilakukan oleh sutradara agar makna dan pesan yang terkandung dalam naskah dapat dipertanggung jawabkan dan dapat dicerna oleh masyarakat yang tidak lain adalah penonton pertunjukan.

## Latar Ruang

Hutan dan danau dalam naskah drama *Narcissus* berada di luar ruangan. Latar hutan dan danau tidak dibatasi oleh dinding ataupun elemen lain. Latar yang berada di luar ruangan ini dihadirkan karena "*Narcissus*" merupakan seorang pemuda yang sangat senang berburu. Olympus dalam naskah drama *Narcissus* berada di dalam ruangan. Latar seperti ini dipilih karena kewibawaan dan kelenihan para dewa yang bisa memantau apa saja dari satu tempat. Pakaian yang dipakai para dewa adalah pakaian terbaik. Pilar-pilar yang menjulang tinggi dihadirkan untuk memberi kesan bahwa Olympus adalah sebuah istana yang disangga oleh kekuatan yang sangat besar.

## Latar Waktu

Naskah drama *Narcissus* berisi peristiwa-peristiwa yang terjadi di pagi dan sore hari. Kegiatan berburu dan bermain yang dilakukan "*Narcissus*" terjadi saat matahari belum terbenam. Pada bagian akhir cerita terdapat pergantian waktu dari satu musim ke musim lain. Pada bagian tersebut menceritakan tentang "*Narcissus*" yang setia memandangi bayangan dirinya di permukaan danau sebelum dia mati menceburkan diri. Semua peristiwa dalam naskah drama *Narcissus* merupakan kejadian yang terjadi pada masa Yunani kuno. Tidak disebutkan semua peristiwa dalam naskah ini terjadi pada tahun berapa, tetapi disesuaikan berdasarkan kostum yang tergambar dari beberapa lukisan yang menceritakan mitologi ini. Salah satu yang paling terkenal adalah sebuah lukisan berjudul "*Narcissus*" karya Michael Angelo Merisi.

## 2. Improvisasi

Proses improvisasi diletakan diakhir karena sesuai dengan pengalaman proses yang sudah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan metode *Creating The Dance* yang disebutkan diatas, maka terciptalah sebuah metode kreatif baru yakni eksplorasi, pembentukan dan improvisasi. Metode kreatif ini terbentuk ketika melakukan proses penciptaan naskah drama *Narcissus*. Dalam proses penciptaan naskah terdapat banyak sekali pengembangan-pengembangan yang muncul. Terlepas dari konsep penciptaan naskah sebelumnya, tahap improvisasi ini mem-

beri kebebasan untuk mengembangkan jalan cerita sehingga menjadi lebih baik. Salah satu improvisasi yang tercipta dalam proses penciptaan naskah drama *Narcissus* ini adalah terciptanya tokoh-tokoh lain yang dapat menghidupkan suasana dalam adegan. Salah satunya adalah tokoh tiga Ekhidna yang merupakan jelmaan manusia setengah ular peliharaan Dewi Artemis. Proses improvisasi ini lebih menekankan pada perkembangan konflik peristiwa. Dimana tokoh utama mengalami kenaikan konflik yang berarti hingga mencapai titik puncaknya.

Seperti yang dikatakan lajos Egri dalam bukunya yang berjudul *The Art of Dramatic Writing* bahwa dalam membuat naskah konflik dibagi menjadi empat bagian. Yang pertama adalah *static*, yaitu tidak ada kenaikan konflik yang berarti. Dimana konflik-konflik yang tercipta tidak terlalu mempengaruhi konflik yang dialami oleh tokoh utama. Maka dari itu pengembangan karakter pada tahap improvisasi ini sangat penting. Karena tanpa adanya kekuatan pada masing-masing karakter tokoh, tidak akan tercipta kenaikan konflik yang berarti. Kemudian konflik yang kedua adalah *jumping*, yang artinya adalah konflik yang melompat. Jika terjadi hal semacam ini, maka harus kembali pada *premis* yang telah ditentukan sebelumnya. Kemudian memahami kembali dengan logis dan sesuai dengan jalannya cerita. Sekali lagi, pengembangan karakter agar lebih kuat diperlukan dalam tahap improvisasi ini untuk menghindari terjadinya konflik yang melompat. Kemudian konflik yang ketiga adalah *slowly rising*, dimana para tokoh mengalami kenaikan konflik secara perlahan hingga pada akhirnya akan mencapai puncaknya.

Dalam penciptaan naskah drama *Narcissus* ini kenaikan konflik tokoh utama sangat diperhatikan. Dari awal hingga akhir adegan, tokoh "*Narcissus*" mengalami kenaikan konflik secara perlahan. Dimulai ketika "*Narcissus*" gelisah karena terus dihantui oleh teka-teki yang ada dalam mimpinya, kemudian pertemuannya dengan ketiga dewi takdir yang memberi petunjuk jika dia harus bertemu dengan Teirisias untuk memecahkan semua teka-tekinya. Setelah itu kenaikan konflik berlanjut ketika dia bertemu dengan Teirisias yang mengatakan bahwa "*Narcissus*" akan mati jika melihat bayangannya sendiri. "*Narcissus*" menolak apa yang dikatakan Teirisias, hingga

konflik terus berlanjut ketika "*Narcissus*" menolak cinta Ekho. Penolakan "*Narcissus*" terhadap Ekho adalah gerbang awal dari takdir yang akan segera disambut olehnya.

Puncak konflik terjadi ketika "*Narcissus*" dikutuk untuk jatuh cinta pada bayangannya sendiri hingga dia harus mati tenggelam di danau Donacon. Konflik yang keempat adalah *foreshadowing*, yaitu sebuah petanda yang akan menjadi kunci dalam rangkaian peristiwa. *Foreshadowing* dalam naskah ini adalah ketika Teirisias mengatakan kepada "*Narcissus*" jika ajalnya akan ditentukan oleh seorang wanita penuh derita. Adegan ini muncul di tengah jalannya cerita, hingga menjadi sebuah petanda peristiwa yang akan terjadi pada akhir cerita. Tahapan konflik ini dihadirkan untuk menambah tangga dramatik pada naskah. Karena sebuah konflik tidak ditambahkan begitu saja, tetapi telah dimulai sejak proses sebelumnya diawal cerita.

## Hasil Penciptaan

Proses penciptaan naskah drama *Nacissus* tidak terlepas dari teori drama secara umum yang menjelaskan tentang tema, dialog, peristiwa atau kejadian, latar atau *setting*, penokohan atau perwatakan alur atau plot dan gaya bahasa. Semua unsur tersebut telah dijelaskan secara detail sebelumnya. Sapardi Djoko Damono (2005) menjelaskan pemahaman tentang teori teks dan mencipta teks. Konsep-konsep teoritik yang berkaitan dengan pendekatan yang digunakan mengungkapkan bahwa seorang pengarang hanya meniru sebuah teks yang sebelumnya telah ada dan tidak akan bisa menjadi orisinal. Seorang pengarang hanya dapat membuat sebuah adonan baru yang tidak terlepas dari teks-teks yang sudah ada sebelumnya. Dalam proses penciptaan naskah drama *Narcissus* ini adonan baru yang diciptakan adalah sebuah naskah dengan genre tragedi Yunani klasik.

Adonan naskah drama *Narcissus* tentu tidak terlepas dari teks-teks yang sudah ada. Karena pola dan gaya bahasa yang digunakan meniru naskah dengan genre yang sama yaitu Trilogi *Oidipus* (*Oidipus Sang Raja*, *Oidipus di Kolonus*, dan *Antigone*) karya Sompokles. Aristoteles menjelaskan jika tragedi adalah imitasi atau peniruan terhadap sebuah tindakan yang bagus dari seorang tokoh yang besar pengaruhnya, hingga menimbulkan

rasa kasihan dan ketakutan. Kemudian dalam proses penciptaan naskah drama *Narcissus* terjadi improvisasi dalam hal pembelokan irama tragis tersebut. Dalam naskah tragedi klasik hanya memperlihatkan penderitaan dan kesakitan, akan tetapi dalam naskah drama *Narcissus* ini terdapat cerita lain yang memiliki unsur komedi. Salah satunya adalah adegan ketiga Ekhidna yang ketakutan karena bertemu dengan Dewi Artemis di tengah hutan. Pembelokan irama tragis ini telah memasuki kawasan intertekstualitas, karena Roland Barthes mengatakan jika sebuah teks adalah anyaman baru dari kutipan lama.

## Penutup

Proses penciptaan naskah drama *Narcissus* ini merupakan sebuah proses yang panjang. Beranjak dari sebuah fenomena sosial yang berkembang di lingkungan sekitar dan terinspirasi dari cerita dalam film yang berjudul *Percy Jackson and The Olympians*. Proses penciptaan naskah drama *Narcissus* berlangsung lama, karena berawal dari pengumpulan ide, pencarian referensi mengenai naskah drama klasik, memahami pengertian dan gejala narsis, membuat sinopsis, membuat treatment dan berlanjut pada naskah. Naskah drama *Narcissus* ditulis dalam lima tahap. Dalam setiap tahap disebut sebagai *draft*, dimana terdiri dari *draft I*, *draft II*, *draft III*, *draft IV* dan *final draft*. Naskah yang pertama kali dibuat adalah naskah *draft I*, kemudian seiring berjalannya proses penciptaan berlanjut menjadi *draft* selanjutnya dan berakhir dengan *final draft*. Naskah drama *Narcissus* adalah sebuah naskah drama yang mengusung irama tragis di dalamnya. Irama tragis yang terkandung dalam naskah drama dari Yunani pada umumnya mengusung cerita-cerita yang mengesankan bahwa semua kisah dipenuhi dengan penuh penderitaan. Akan tetapi di dalam naskah drama ini irama tragis yang diciptakan kemudian dibelokkan dengan mengusung irama romantis pada beberapa adegan. Tokoh-tokoh yang diciptakan merupakan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita mitologi Yunani. Banyak pola yang digunakan dalam menciptakan naskah ini meniru naskah tragedi Trilogi *Oidipus* (*Oidipus Sang Raja*, *Oidipus di Kolonus*, dan *Antigone*) dari mulai kehadiran *koor*, irama puitik, bentuk naskah dan kenaikan konflik tokoh utama.

Setelah melalui beberapa proses maka terciptalah sebuah naskah drama berjudul *Narcissus* yang mengungkap sisi gelap seseorang yang memiliki sifat narsis. Naskah drama *Narcissus* adalah sebuah naskah drama yang menceritakan sosok seorang pemuda bernama "*Narcissus*" yang memiliki sifat sombong hingga dia harus mati karena mencintai bayangan dirinya sendiri. Cerita mitologi *Narcissus* ini merupakan asal mula kata *narsis* yang pertama kali dipopulerkan oleh Sigmund Freud untuk menggambarkan seseorang yang memiliki sifat mengagumi diri sendiri. Dapat diperoleh kesimpulan bahwa naskah drama *Narcissus* adalah refleksi diri untuk para penonton ketika naskah ini dipentaskan dalam sebuah pertunjukan teater. Bahwasanya jika memiliki sifat terlalu mengagumi bahkan mencintai diri sendiri adalah tidak baik dan akan mengakibatkan sesuatu yang negatif, baik untuk diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

Menciptakan sebuah naskah drama adalah salah satu bentuk apresiasi yang positif untuk memperkaya khazanah naskah drama di Indonesia. Proses penciptaan naskah ini tidak terlepas dari kesulitan dan kendala. Salah satu kesulitan yang dialami selama menciptakan naskah ini adalah sulitnya membentuk karakter tokoh utama dengan beragam konflik yang dialaminya. Seiring berjalannya proses kesulitan tersebut dapat diatasi dengan pengembangan dialog baik dari tokoh utama itu sendiri maupun dari dialog tokoh lain yang akan mendukung kenaikan konflik dalam cerita naskah drama *Narcissus*. Kemudian kesulitan lainnya adalah menentukan metode apa yang mudah dicerna dan disesuaikan dengan naskah yang akan diciptakan. Sehingga ketika menemukan sebuah metode lalu dirangkai dan terciptalah sebuah metode kreatif baru, kesulitan tersebut dapat diatasi. Setelah melewati beberapa proses maka saran yang dapat diberikan adalah hendaknya tidak *latah* dengan karya-karya yang akan diciptakan. Artinya tidak lantas membuat sebuah karya khususnya naskah drama dengan mengusung satu genre sejenis yang sedang populer atau musiman. Sebagai seorang penulis naskah yang cerdas harus mampu menganalisis banyak aspek yang akan menunjang proses penciptaan. Perkaya ide dengan melihat kejadian di lingkungan sekitar, karena bisa saja sebuah ide yang muncul dari sesuatu yang sederhana akan menjadi sebuah karya yang luar biasa dengan analisa yang baik.

Ide-ide yang didapat dari lingkungan sekitar handaknya tidak ditelan mentah-mentah, tetapi tetap tidak meninggalkan ideologi atau genre cerita yang akan menjadi ciri khas seorang penulis naskah drama.

### **Kepustakaan**

- Darmawan, Hendro. 2011. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang.
- Damono, Sapardi. 2011. *Ilmu Pengetahuan Budaya dan Tanggung Jawabnya*. Jakarta: UI Press.
- Freud, Sigmund. 1991. *On Narcissism: An Introduction*. London: Karnac Books.
- Harymawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Norris, Christopher. 2009. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Piaget, Jean. 1973. *Structuralism*. London: Routledge.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Penelitian Sastra: Teori, Metode dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soedarsono RM. 2001. *Metodologi Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Sumarjdo, Jacob. 1986. *Ikhtisar Sejarah Teater Barat*. Bandung: Angkasa.
- <http://www.psikologiums.net/sigmundfreud> diunduh 29 September 2012.
- <http://www.esastra.com/kursus/kepenyairan.htm#Modul> diunduh 30 September 2012.
- <http://www.muvtizarsolchin.wordpress.com/page/9> diunduh 30 September 2012.
- <http://informasitips.com/kenali-lebih-jauh-ciri-ciri-penderita-narsis/> diunduh 18 Oktober 2012.
- <http://www.narcissismfree.com/what-is-narcissism.php> diunduh 18 oktober 2012.